BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk manusia cerdas, berkarakter dan bermartabat. Hakikatnya, tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat dan berintegritas. Namun sayangnya saat ini terjadi kemerosotan mentalitas dan krisis moral di kalangan peserta didik.

Di tengah kompleksitas era modern saat ini penerapan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Maraknya tindakan-tindakan amoral menjadi gambaran betapa rapuhnya fondasi generasi muda. Pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi membuat remaja semakin rentan terhadap pengaruh yang tidak sejalan dengan moral dan budaya bangsa. Jika dibiarkan, pendidikan akan kehilangan arah, dan melahirkan generasi yang pintar akademis namun miskin nilai dan etika. Sudah saatnya pendidikan kembali kepada fungsi, tujuan dan esensi sebagai pembentuk manusia yang mampu berpikir kritis, dan memiliki kepekaan rasa untuk bertindak dengan bijaksana. Penguatan karakter adalah hal yang tidak bisa diabaikan dan ini menjadi penting karena menjadi tolak ukur mutu pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dengan sesama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri baik secara spiritual, intelektual, maupun moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus pada kecerdasan tetapi pada pembentukan karakter dan nurani. Sebab masa depan bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi penerusnya.

Maisyahroh (2023) juga menekankan bahwa program pendidikan yang dirancang dan dijalankan di sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter serta kecerdasan siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas non-akademik (h. 149). Hal yang disoroti dari pernyataan ini adalah pendidikan karakter sebagai fondasi utama di mana *soft skill* menjadi salah

satu penentu tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan secara pribadi maupun profesional.

Kesuksesan adalah impian banyak orang, namun untuk mencapainya dibutuhkan ketekunan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah. Tiga aspek utama yang saling berkaitan dalam meraih sukses adalah karakter, pola pikir, dan gaya hidup. Individu dengan karakter kuat cenderung berpikir positif, hidup terarah, dan fokus pada hal-hal yang bermakna. Mereka tak hanya mampu menetapkan tujuan hidup, tetapi juga menjalankannya dengan komitmen dan konsistensi tinggi.

Ada banyak bukti nyata yang dapat kita lihat bahwa kesuksesan seseorang sering kali ditentukan oleh kekuatan karakter dibanding dengan hanya mengandalkan kecerdasan akademik. Hal ini membuktikan bahwa karakter sangat mempengaruhi kualitas relasi sosial baik dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Semakin kuat karakter seseorang maka semakin besar pula peluang untuk meraih kesuksesaan yang berkelanjutan. Proses penguatan karakter peserta didik memerlukan peran aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pilar tersebut saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Sekolah menjadi ruang utama dalam pendidikan formal namun dalam hal pembentukan karakter perlu dukungan keluarga dan masyarakat.

Saputro dan Murdiono (2020) menyampaikan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui pengalaman dan kebiasaan dalam kehidupan sosial, baik di keluarga maupun masyarakat. Jika dibentuk dengan cara yang bermartabat, karakter akan memunculkan motivasi dari dalam diri. Penanaman nilai karakter sebaiknya dimulai sejak dini dan menjadi bagian dari proses belajar di sekolah. Sekolah perlu menjadi tempat peserta didik mengenal diri, peduli sosial, dan menghayati nilai moral yang sesuai dengan agama, Pancasila, dan budaya local, agar nilai-nilai tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Qin Cheng et al. (2022, h. 10) menyatakan bahwa jika anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter baik sejak masa remaja awal, maka hal tersebut dapat memberikan manfaat jangka panjang. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masa remaja adalah masa paling krusial untuk pembentukan karakter, dimana nilai-nilai kebaikan perlu ditanamkan secara konsisten. Remaja yang tumbuh dalam atmosfer yang mendukung kebajikan dan moralitas akan

memiliki ketahanan karakter yang kokoh serta tahan banting, bertanggung jawab, dan bijak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Karakter mulia tidak lahir secara instan, akan tetapi perlu dibentuk melalui latihan yang konsisten, berkesinambungan, dan tentunya diberi dalam porsi yang seimbang.

Thomas Lickona (2012:8) menekankan bahwa muatan karakter baik mencakup kejujuran, keadilan, keberanian, dan belas kasih. Nilai-nilai tersebut mencerminkan watak seseorang untuk mampu bertindak etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah sebagai entitas mikro memegang peranan strategis sebagai tempat pembinaan moral dan karakter sehingga peserta didik mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan tindakan-tindakan baik.

Agama memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter, karena agama memberikan landasan moral dan spiritual dalam proses pembentukan karakter manusia itu sendiri. Itu sebabnya pendidikan karakter perlu dirancang dan dibangun berdasarkan nilai-nilai agama. Agama sebagai penyeimbang dan pengendali kehidupan manusia mengarahkan setiap pribadi untuk memiliki pegangan iman sesuai agama yang dijalankan.

Arus globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan, sehingga manusia harus bisa beradaptasi agar tetap relevan dan bermanfaat. Menurunnya moral di kalangan peserta didik terlihat dari banyaknya yang terlibat dalam pergaulan bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan. Rasa hormat kepada orangtua dan guru pun mulai luntur, ditambah seringnya penggunaan bahasa kasar. Theodore Roosevelt pernah mengungkapkan bahwa mendidik seseorang hanya dari segi intelektual tanpa membentuk moralnya sama saja dengan menciptakan ancaman bagi masyarakat. Perilaku menyimpang di kalangan peserta didik menjadi peringatan serius yang tidak boleh diabaikan, mengingat pelaku kejahatan saat ini bisa berasal dari kalangan muda yang dianggap belum rentan terhadap kejahatan.

Disinilah peran agama perlu dibangkitkan karena pada dasarnya manusia menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan kompas moral dalam menjalani kehidupan. Agama dijadikan sebagai landasan untuk hidup menunjukkan perilaku mulia *(good character)*, sehingga karakter menjadi identitas moral yang membedakan setiap individu.

Kemajuan teknologi dalam beberapa dekade terakhir membawa pengaruh besar dalam aspek kehidupan masyarakat, terutama pesatnya inovasi digital. Akses informasi yang mudah dan cepat membuka wawasan dan mendorong sikap terbuka, adaptif, serta kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Namun, tanpa literasi digital yang baik, kemudahan ini justru berisiko melemahkan kemampuan berpikir kritis dan mengganggu keseimbangan moral. Ketergantungan terhadap gawai telah memunculkan fenomena sikap individualistis di kalangan peserta didik. Hal ini menjadi bukti bahwa kehadiran teknologi mempengaruhi karakter individu secara mendalam. Oleh karena itu, peran agama semakin relevan dan urgen untuk menuntun dan membimbing di tengah derasnya arus perkembangan dan perubahan zaman.

Demir (2021, h. 29) menyatakan bahwa kemajuan teknologi seperti komputasi awan, internet cepat, dan kapasitas penyimpanan yang besar membuat informasi mudah diakses kapan saja dan dimana saja. Ini mendorong perubahan dari pembelajaran tradisional ke metode yang lebih fleksibel. Namun, di balik manfaat tersebut, penyalahgunaan teknologi juga meningkatkan kasus *cyberbulling* yang dampaknya sangat serius yang dapat mengganggu mental dan bahkan mengancam nyawa. Oleh karena itu, penanaman nilai moral penting dilakukan, baik kepada korban maupun pelaku. Korban perlu dipulihkan, sementara pelaku perlu dibina agar keduanya dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Di era pelaksanaan Kurikulum Merdeka saat ini, pendidikan karakter sangat ditekankan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kompetensi sesuai minat. Kurikulum ini mendorong keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* melalui penguatan Profil Pancasila lewat pembelajaran berbasis proyek. Nilai-nilai seperti ketaqwaan, akhlak mulia, gotong-royong, kemandirian, dan berpikir kritis menjadi fokus utama (Kemdikbud Ristek, 2022).

Salah satu dari nilai tersebut yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan menjadi penekanan khusus untuk diterapkan, karena nilai religius ini mencerminkan seberapa dalam spiritualitas dan moral peserta didik. Hal ini berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan kesadaran diri *(mindfulness)* yang nantinya menjadi bekal peserta didik untuk meraih kesuksesan.

Apalagi di tengah tantangan zaman yang semakin berat, terutama di era *society* 5.0 dimana kemampuan manusia harus berjalan seiring dengan teknologi.

Masa SMA adalah fase penting dalam pembentukan karakter, dimana nilai-nilai kepribadian mulai mengakar dan membentuk jati diri. Di tahap ini, peserta didik membutuhkan bimbingan dari sosok yang kompeten. Penanaman nilai-nilai agama dan Pancasila perlu dilakukan secara konsisten dan selaras, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, tangguh secara moral dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan masa depan. Karena itu, program penguatan karakter di jenjang SMA perlu dioptimalkan.

Keberhasilan sekolah dalam merancang dan menerapkan pendidikan karakter secara efektif diharapkan menjadi solusi atas krisis moral yang tengah melanda. Sekolah dituntut untuk mencetak lulusan yang tak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas, memiliki semangat kebangsaan, dan kepedulian sosial yang siap membangun Indonesia yang lebih maju dan kompetitif di kancah global.

Pengelolaan pendidikan karakter yang baik turut meningkatkan mutu sekolah. Kualitas institusi pendidikan tak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kekuatan karakter warganya. Karakter yang baik mencerminkan pendidikan yang berkualitas. Karena itu, sekolah perlu melakukan langkah nyata untuk membangun budaya positif, agar pendidikan karakter menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekedar wacana.

Dalam penerapan pendidikan karakter, sekolah Kristen memiliki peran penting melalui pendekatan yang berlandaskan ajaran Kristus. Nilai-nilai iman menjadi fondasi moral dalam membentuk peserta didik agar mampu hidup benar di tengah tantangan zaman. Mutu pendidikan diukur tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari kematangan karakter dan spiritualitas. Pendidikan karakter dalam konteks Kristen dipandang sebagai bagian dari panggilan iman, membentuk pribadi yang mencerminkan citra dan kehendak Allah. Budaya sekolah yang dilandasi kasih dan kebenaran menjadi lingkungan yang subur bagi tumbuhnya karakter positif. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik dalam sebuah penelitian dengan judul:

"Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Agama Kristen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Atas."

Penelitian sebelumnya oleh Linda Ferdinand dan Dwikurnaningsih (2020) membahas program pendidikan karakter di Sekolah Kanaan Semarang dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tersebut didasarkan pada visi misi sekolah dan Kurikulum 2013, dimana guru mengajarkan materi sesuai RPP sambal menambahkan nilai-nilai karakter yang relevan.

Berbeda dengan penelitian ini, fokus utama yang diangkat adalah analisis manajemen pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi pendidikan karakter terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji manajemen pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini terdapat empat subfokus yang akan diteliti, yaitu:

1. Perencanaan pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang.
2. Pengorganisasian pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang.
4. M*onitoring* dan evaluasi pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang?
2. Bagaimana proses pengorganisasian pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang?
4. Bagaimana proses *monitoring* dan evaluasi pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses perencanaan pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang.
2. Untuk mengetahui proses pengorganisasian pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang.
4. Untuk mengetahui proses *monitoring* dan evaluasi pendidikan karakter berbasis agama Kristen dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas Kristen di Tangerang.

E. State of The Art

Tabel 1.1: *State of The Art*

Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
2019	Hikmah Eva Trisnantari, Prim Masrokan Mutohar, dan Sulastri Rini Rindrayani	Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter Bangsa dengan Sistem Full Day School (FDS)	Pendekatan kualitatif dengan desain multikasus di Kabupaten Tulungagung dan Blitar	- Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional dan lokal - Pendekatan holistik dalam pelaksanaan - Evaluasi melalui *authentic assessment* (kognitif, afektif, psikomotorik) - Pentingnya kesesuaian dengan konteks lokal dan budaya sekolah	Persamaan: Fokus pada manajemen pendidikan karakter dan peningkatan mutu Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan sistem FDS di sekolah umum, sedangkan penelitian ini fokus pada sekolah Kristen dengan basis agama Kristen
2015	Adek Sella Catherin	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Kristen Masa Depan Cerah (MDC) Surabaya	Penelitian kualitatif dengan informan utama konselor	- Implementasi 12 pilar karakter karya Jim Rohn - Pengembangan karakter melalui *Program Personal Development Programme* (Pedevpro) - Hambatan: ketidaksiapan guru dan keterbatasan fasilitas - Dilakukan pembentukan "agen perubahan" dari peserta didik	Persamaan: Konteks sekolah Kristen dan pendidikan karakter Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus pada pelaksanaan program, sedangkan penelitian ini pada aspek manajemen dan peningkatan mutu

Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
2020	Linda Ferdinand dan Yari Dwikurnaningsih	Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen	Deskriptif kualitatif menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)	- Program berbasis Kurikulum 2013 dengan nilai Kristiani - Budaya sekolah positif (5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) - Kelemahan: perlu penguatan monitoring dan evaluasi terstruktur	Persamaan: Konteks sekolah Kristen dan evaluasi program karakter Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus evaluasi program, penelitian ini pada manajemen berbasis agama Kristen
2020	Mohamad Muspawi Jurnal Literasiologi, Vol. 4 No. 2	Menata Pendidikan Karakter untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa	Deskriptif kualitatif	- Lima nilai karakter: religi, integritas, kemandirian, nasionalisme, gotong royong - Peningkatan motivasi belajar siswa - Perlu dukungan sarana dan keterlibatan pihak luar sekolah	Persamaan: Fokus pada penataan/manajemen pendidikan karakter Perbedaan: Penelitian terdahulu pada sekolah umum, penelitian ini spesifik sekolah Kristen di Tangerang
2023	Asri	*Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools*	Literature review	- Tantangan: minimnya pemahaman guru, keterbatasan sarana, kurang pelibatan orang tua - Implementasi masih formalistic - Evaluasi belum sistematis dan terstandar - Perlu pendekatan holistik	Persamaan: Mengidentifikasi tantangan implementasi pendidikan karakter Perbedaan: Penelitian terdahulu bersifat review umum, penelitian ini spesifik pada manajemen berbasis agama Kristen

Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
2019	Balraj Singh Journal of Social Studies (JSS) Vol. 15 No 1	*Character Education in the 21st Century*	Tinjauan prinsip-prinsip *Character Education Partnership* (CEP)	- Tiga pendekatan: *direct instruction, indirect instruction, community building* - Strategi: pembelajaran kooperatif, pemecahan konflik, moral *reasoning, service learning* - Perlu penyesuaian dengan tantangan abad 21	Persamaan: Fokus pada pendidikan karakter di era modern Perbedaan: Konteks internasional dan umum, penelitian in spesifik konteks Indonesia dan sekolah Kristen
2018	Erman Sepniagus Saragih Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 2 No. 2	Pendidikan Agama Kristen Berbasis Wawasan Kebangsaan	Kajian teoretis	- PAK sebagai pilar pendidikan karakter - Integrasi nilai nasionalis dalam materi agama - Tantangan: minimnya pelatihan guru - Perlu evaluasi dan instrumen perubahan karakter	Persamaan: Fokus pada pendidikan karakter berbasis agama Kristen Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus pada mata pelajaran PAK, penelitian ini pada manajemen sekolah secara keseluruhan
2019	Nikmah S. E. Putri, F. Setiani, D. M. Sandy, & A. Fath Pedagogik: Jurnal Pendidikan, Vol. 18 No. 2	*Building Character Education Based On the Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0*	Kualitatif studi pustaka dan analisis dokumen kebijakan	- Implementasi melalui Kurikulum Merdeka - Integrasi nilai karakter melalui *Project-Based Learning* - Profil Pelajar Pancasila - Tantangan: kesiapan guru dan infrastruktur teknologi	Persamaan: Pendidikan karakter dalam konteks kurikulum terbaru Perbedaan: Penelitian terdahulu pada Kurikulum Merdek secara umum, penelitian ini pada manajemen berbasis agama Kristen di sekolah Kristen

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
   b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi tempat penelitian, diharapkan dapat menjadi bahan untuk memaksimalkan penerapan pendidikan karakter
   b. Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dan berguna bagi pengembangan diri